

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada awal mula adanya foto pernikahan, orang-orang tidak mengambil fotonya dengan banyak ekspresi atau pose. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan teknologi kamera pada zamannya dan juga pengaruh lukisan kuno. Orang-orang hanya akan memasang ekspresi wajah yang datar dan tampaknya tidak ada emosi. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman dan juga ilmu fotografi, para pasangan di zaman modern ini mulai menginginkan foto-foto yang unik dan asik yang nantinya bisa dikenang selama-lamanya. Dari situlah mulai bermunculan foto-foto yang diambil sebelum hari pernikahan resmi datang, yakni *pre-wedding*.

Foto *pre-wedding* atau bisa juga disebut sebagai pra-nikah, biasanya memiliki konsep dan *mood* yang spesifik. Misalkan ada pasangan yang menginginkan foto-fotonya bertema alam dan berlokasi di outdoor, ada juga yang menginginkan konsep formal dan modern yang biasanya diambil di dalam studio foto yang tertutup. Ada juga konsep-konsep yang sebenarnya agak *absurd* dan lucu, tetapi justru hal itulah yang membuatnya menarik dan *memorable*.

Pasar yang sudah mulai dipenuhi dengan fotografer pra-nikah membuat para fotografer harus memutar otak diluar sana. Bagaimana caranya hasil karyanya bisa unik dan berbeda dari yang lain, sehingga Ia bisa semakin dilirik oleh calon *client*-nya. Lama-kelamaan pun, foto pra-nikah yang biasanya menunjukkan wajah dan ekspresinya, sekarang banyak pasangan yang tak sedikit menginginkan supaya wajah dan ekspresinya tidak terlalu terlihat di kamera. Hal tersebut dikarenakan adanya perkembangan ilmu fotografi di kalangan awam, sehingga mereka menginginkan foto yang bisa dikatakan *anti-mainstream* dengan tidak menunjukkan wajahnya.

Adapula alasan lainnya, yaitu dikarenakan pasangannya malu atau kurang nyaman untuk difoto sehingga tidak ingin terlalu ditampilkan. Formula tersebut pun mulai banyak diterapkan oleh para fotografer di bidang ini. Salah satu contoh fotografer yang fotonya terkadang penulis anggap unik dan *anti-mainstream*, ialah Govinda Rumi (@govindarumi di Instagram). Govinda adalah fotografer yang saya idolakan karya-karya fotonya. Ia berasal dan berdomisili di Bali. Karya-karyanya memiliki ciri khas yang minimalis dan pose-pose nya yang sebenarnya tak lazim, tetapi tetap estetik dan enak untuk dipandang.

Melihat hal tersebut, penulis sendiri selaku fotografer *wedding* dan *pre-wedding* yang sudah berkecimpungan dan berpengalaman di dalam bidang ini pun menjadi sadar. Penulis sadar bahwa semakin kesini semakin membosankan foto pra-nikah itu, khususnya di Indonesia, baik yang saya lihat secara langsung maupun sekilas di media sosial. Memang, ada beberapa fotografer dan pasangan yang memiliki ide dan konsep unik yang apabila dieksekusi dengan baik dapat menghasilkan foto yang indah dan estetik.

Akan tetapi berdasarkan pengamatan dan pengalaman saya, kebanyakan foto pra-nikah itu hanya memiliki keunggulan berupa *bokeh*. Penulis merasa bahwa lama-kelamaan nilai seni dalam fotografi pra-nikah perlahan-lahan berkurang. Apalagi, penulis sebagai fotografer merasa bahwa semakin lama, bidang fotografi ini banyak dikerjakan orang bukan karena mereka mencintai fotografi dan seninya. Tetapi mereka melakukannya hanya karena mereka hanya melihat peluang bisnis dan pendapatan yang bisa didapatkan dari mengerjakan pekerjaan ini

Meskipun demikian, penulis tetap ada setujunya dengan hal tersebut. Mencarinfakah dengan halal itu lebih baik lagipula daripada hal yang tidak benar. Selagi hal tersebut menghasilkan uang yang bisa digunakan untuk kehidupan kita, mengapa tidak? Dari sisi pencari nafkah, saya sangat amat paham dengan pemikiran seperti itu, akan tetapi sebagai seniman. Penulis merasa resah akan hal tersebut.

Mengetahui semua hal tersebut, penulis ingin menciptakan sebuah karya yang unik dan beda dari yang sebelumnya pernah ada. Penulis ingin mengimplementasikan nilai-nilai seni seperti semiotika dan estetika yang berbeda dari fotografi pra-nikah yang biasa saya kerjakan dan lihat diluar sana.

Penulis juga ingin menggunakan subjek berupa manekin sebagai pengganti subjek manusia yang biasanya selalu ada dalam fotografi pra-nikah. Penggunaan manekin bisa dikatakan sedikit eksperimental, akan tetapi penulis percaya bahwa bahkan dengan menggunakan manekin pun penulis bisa menciptakan konsep unik yang harapan saya bisa diimplementasikan oleh penulis sendiri ke depannya sebagai fotografer.

Urgensi yang bisa diambil dari pengkaryaan ini: penulis sangat resah dengan fotografi pra-nikah yang mulai monoton dan membosankan. Penulis ingin menciptakan hal dan metode baru yang bisa digunakan di dalam fotografi pranikah. Penulis juga ingin menyadarkan kepada masyarakat dan calon pengantin diluar sana bahwa fotografi pra-nikah itu tidak begitu-begitu saja, tetapi ada alternatif lain yang penulis harap bisa unik dan menarik di mata publik ke depannya.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana visualisasi dari pengkaryaan foto couple yang mengimplementasikan manekin?

C. BATASAN MASALAH

Guna memberikan pembatas atau batasan yang jelas dalam pengkaryaan tugas akhir ini, maka ditentukanlah batasan masalah, yakni pengkaryaan hanya akan menampilkan sepasang manekin (pria dan wanita) sebagai pertanda representasi couple. Selain itu, hanya kamera analog yang akan digunakan sebagai alat pengkaryaan.

D. TUJUAN BERKARYA

Guna menampilkan visualisasi akhir dari pengkaryaan fotografi yang mengimplementasikan manekin berjudul “Two of Us”.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan pendahuluan bermaksud mengantar pembaca ke dalam pembahasan tentang karya seni yang dibuat beserta urgensinya

2. BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Bab ini berisikan pada bagian ini berisi penjelasan tentang referensi yang digunakan untuk mendukung proses pengkaryaan yang akan dibuat.

3. BAB III PENGKARYAAN

Bagian ini merupakan bagian inti yang membahas tentang seluruh aktivitas pengkaryaan. Setiap pertanyaan yang telah dituliskan pada rumusan masalah, dibahas dan dijawab pada bagian pengkaryaan ini.

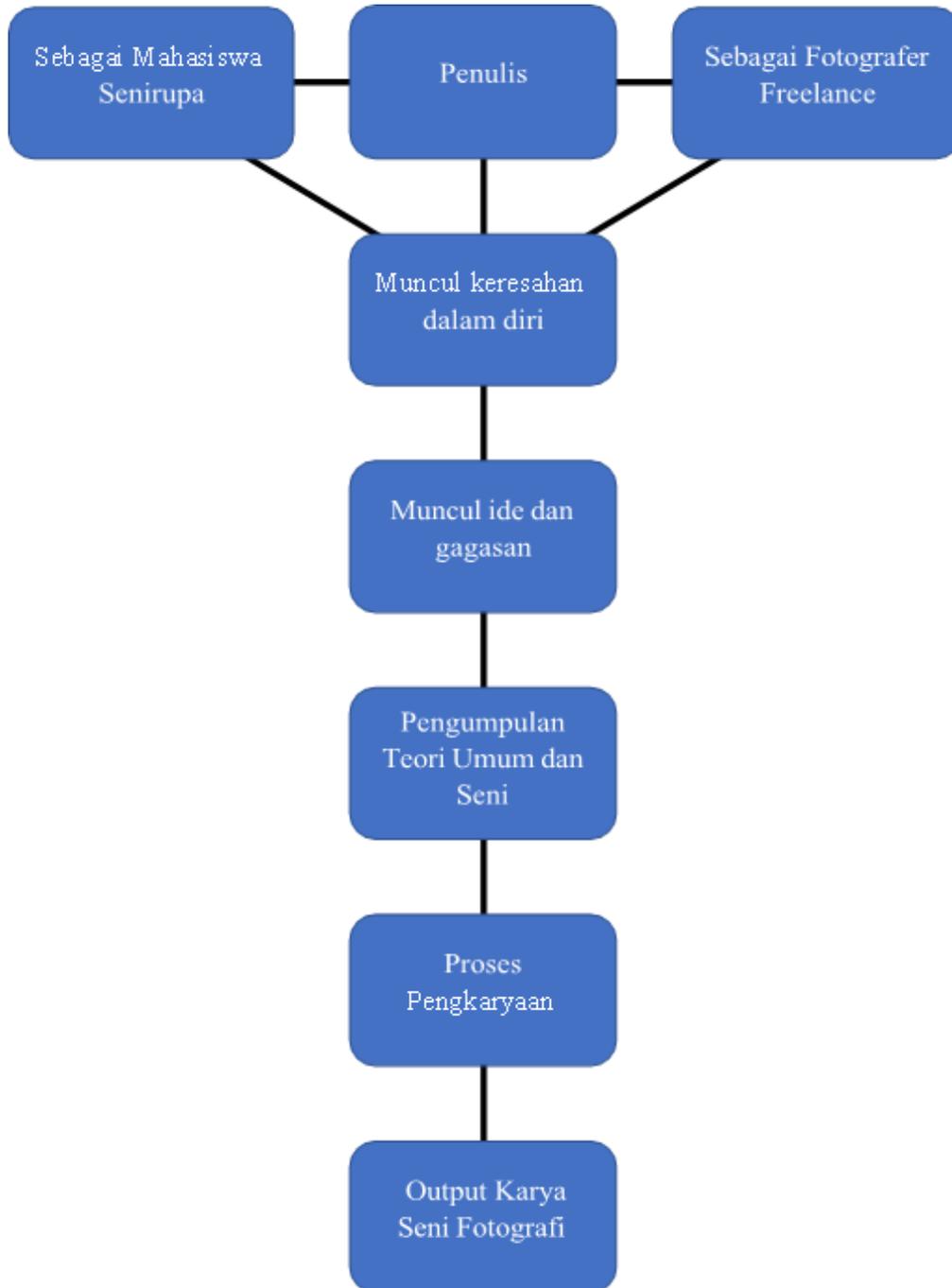
4. BAB IV PENUTUP

Simpulan berisi pernyataan-pernyataan hasil akhir dari penciptaan karya. Simpulan merupakan jawaban permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan. Kesimpulan bukan rangkuman atau ikhtisar.

5. BAGIAN AKHIR

Bagian ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka ditulis sesuai alfabet. Bagian akhir berisi daftar pustaka. Daftar pustaka disusun secara alfabetis. Model format cara penulisan judul buku dan pengarangnya harus berada dalam satu model yang ajeg dan tidak dibenarkan bersifat campuran.

F. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir
Sumber: Penulis. 2024